PENYUSUNAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS KEBUTUHAN SISWA BAGI GURU SMA DI SURABAYA

Tantu Wrespati

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Email: tantuwrespati@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menyusun modul pembelajaran yang berbasis kebutuhan siswa bagi guru. Kebutuhan psikologis siswa yang dipakai dalam penelitian ini didasari pada teori determinasi diri. Kebutuhan psikologis siswa tersebut adalah kebutuhan akan kemandirian, kompetensi, dan keterlibatan. Jika guru mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa tersebut maka motivasi belajar siswa akan meningkat. Berdasarkan hasil observasi di kelas, motivasi belajar siswa di SMA X cenderung kurang. Hal ini terlihat banyaknya perilaku *off-task* yang ditunjukkan siswa ketika pelajaran.

Penelitian dilakukan di SMA X Surabaya. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru yang selama asesmen kurang menunjukkan keterampilan dalam memenuhi salah satu/lebih kebutuhan psikologis siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan pada saat asesmen adalah wawancara dan observasi. Pengumpulan data pada tahap intervensi didapat dari hasil evaluasi modul yang dilakukan oleh pakar dan calon pengguna.

Modul dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama menjelaskan mengenai motivasi belajar dan kebutuhan psikologis siswa serta cara pemenuhannya dan bagian kedua menjelaskan mengenai karakteristik yang diperlukan guru untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa. Hasil evaluasi pada modul terbagi menjadi tiga aspek, yaitu penampilan modul, materi modul, dan latihan dalam modul. Pakar menilai penampilan modul kurang menarik, begitu juga dengan materi yang kurang berisi dan latihan dalam modul yang kurang mendukung pemahaman materi, sehingga peneliti melakukan revisi. Setelah revisi, calon pengguna menilai bahwa penampilan modul menarik, materi dirasa bermanfaat, dan latihan dapat membantu untuk memahami pembahasan yang ada.

Kata Kunci: Kebutuhan akan kemandirian, kebutuhan akan kompetensi, kebutuhan akan keterlibatan, Motivasi Belajar, Modul

Abstract - This research aims to develop learning module established on student needs for teacher. Students' psychological needs used in this research based on self-determination theory. These students' psychological needs are needs of autonomy, needs of competence, and needs of involvement. If teacher can fulfill those needs, therefore students' learning motivation will increase. Based on classroom observation, students in school X lack of learning motivation. Students' lack of motivation shown as off-task behavior on classroom activity.

Research conducted at SMA X Surabaya. Participants in this research are teachers that in assessment has shown lack of capability to fulfill one/more students' psychological needs. In assessment stage, data was collected through interview and observation. In intervention stage, data was collected through module evaluation from experts and user candidates.

Module is divided into two section, first part explains about learning motivation and students' psychological needs, also how to fulfill those needs. Second part explains about teacher's chacateristics to fulfill students' psychological needs. Evaluation result about module split into three aspects: appearance, content, and exercise in the module. Experts give negative assessments to module appearance, contents, and exercise, so researcher revised the module. After revision, user candidates assess that module appearance is attrative, content is usefull, and exercise is helping users to understand the content.

Key Word: Needs of Autonomy, Needs of Competence, Needs of Relatedness, Learning Motivation, Module

PENDAHULUAN

National Research Council and Institute of Medicine (2004 dalam REL 2011) mengatakan bahwa masa SMP/SMA merupakan masa yang genting bagi siswa. Genting dalam artian bahwa pada masa ini siswa-siswa mulai kehilangan motivasi pada sekolah. Senada dengan hal ini *National Academy of Science's Research Council* (2004 dalam UCLA Center) mengatakan bahwa pada masa SMA motivasi siswa berada pada posisi paling rendah. Dampak dari kurangnya motivasi tersebut adalah kebosanan di kelas, tidak mengerjakan tugas, terlambat, dan membolos (Trowler. 2010).

Hasil pengamatan peneliti pada siswa di kelas pada SMA X menunjukkan bahwa ada siswa yang selalu tidur ketika pelajaran berlangsung. Ketika peneliti bertanya kepada siswa yang bersangkutan (JK) alasan selalu tidur di dalam kelas. JK mengatakan bahwa dirinya bosan dengan guru yang mengajar, menurut JK metode guru mengajar tidak menarik selain itu guru hanya memperhatikan beberapa siswa saja. Di kelas, juga ada siswa yang terkenal "nakal" (PJ) di kalangan para guru, PJ dikenal selalu *celometan* dan berbuat lelucon di kelas, sehingga kelas menjadi ramai. Ketika peneliti bertanya mengapa PJ melakukan hal tersebut, PJ mengatakan bahwa dia berbuat demikian karena terkadang guru yang mengajar di kelas terlalu serius dan membosankan. PJ juga mengatakan terkadang guru berkata kasar ke siswanya dan PJ mengetahui bahwa teman

tersebut merasa tidak enak ketika mendengar perkataan kasar guru tersebut, maka PJ berkomentar lucu untuk mencairkan suasana hati teman tersebut. Perihal guru yang berkata kasar ini, seorang siswa lain (M) mengatakan bahwa ada beberapa guru yang terkesan tidak sabar ketika menghadapi siswa. M mengatakan ketika ada siswa yang bertanya baik-baik mengenai suatu hal tetapi guru tersebut menjawab dengan nada yang tidak menyenangkan.

Dari hasil pengamatan di atas terlihat bahwa guru kurang memperhatikan kebutuhan psikologis siswa. Guru hanya memberi perhatian kepada beberapa siswa, hal ini membuat siswa lain merasa bahwa guru tersebut hanya memperhatikan siswa-siswa tersebut saja dan siswa yang lain diabaikan. Dalam pengajaran, sebagian besar guru juga masih terpaku pada pola belajar yang terpusat pada guru, sehingga siswa diharapkan duduk dan mendengarkan, pola pengajaran tersebut bertentangan dengan karakteristik siswa remaja yang ingin secara aktif membangun dunia kognitif mereka (Piaget dalam Santrock. 2001). Hal ini membuat siswa merasa bosan dan menilai pengajaran guru tidak menarik. Jika hal tersebut dibiarkan terus berlanjut, maka motivasi siswa juga akan menurun.

Dari hasil wawancara dengan guru didapat bahwa guru membiarkan JK selalu tidur di kelas karena mencoba memahami kondisi JK yang harus kerja hingga larut malam. Beberapa guru pernah mencoba untuk menegur JK namun setelah ditegur oleh guru JK selalu membolos keesokan harinya. Hal tersebut yang membuat guru membiarkan perilaku JK. Selain itu, ada guru yang mengatakan bahwa siswa di sekolah mereka merupakan siswa yang "khusus", terkait dengan latar belakang masing-masing yang unik, seperti JK dan PJ. Hal tersebut membuat guru merasa kesulitan untuk mengajak siswa fokus pada pelajaran di kelas dan guru belum menemukan cara yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa-siswa seperti JK dan PJ.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Nurilas. 2004). Faktor internal meliputi minat, konsentrasi, kecerdasan, bakat, dan sikap; sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, yaitu suasana keluarga di rumah; lingkungan masyarakat, yaitu lingkungan tempat tinggal siswa; dan lingkungan sekolah, salah satunya

yaitu guru, interaksi guru dengan murid, dan cara guru mengajar. Zepke dan Leach (2010) dan Stroet, Opdenakker dan Minnaert (2013) mengatakan bahwa guru adalah pusat dari motivasi siswa. Mearns, dkk (2007 dalam Zepke dan Leach. 2010) mengatakan bahwa guru yang dinilai terbuka, siap, dan sensitif pada kebutuhan siswa akan membuat siswa belajar lebih giat, lebih sering mengikuti pelajaran, dan lebih aktif dalam mengungkapkan pendapat. Selain itu, Reason, dkk (2006 dalam Zepke dan Leach. 2010) mengatakan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada performa akademik siswa yang merasa didukung oleh gurunya.

Teori yang mencakup hubungan antara guru dan siswa ini adalah *Need-Supportive Teaching* (NST; Deci dan Ryan, 1985, 2000; Ryan dan Deci, 2000 dalam Stroet, dkk. 2013). NST dapat menunjukkan bagaimana dan mengapa konteks sosial mempengaruhi motivasi siswa. NST memiliki asumsi bahwa manusia memiliki 3 kebutuhan dasar, yang akan mempengaruhi motivasi siswa, yaitu kebutuhan akan kemandirian, kompetensi, dan keterlibatan (Stroet, dkk. 2013). Guru memiliki peran penting bagi konteks sosial di kelas. Guru yang mampu memenuhi 3 kebutuhan dasar siswa tersebut maka akan memberikan efek positif bagi motivasi siswa (Stroet, dkk. 2013).

Penelitian tentang metode pembelajaran yang berbasis kebutuhan siswa ini telah banyak dilakukan sebelumnya. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai pembelajaran yang berbasis kebutuhan siswa

Tabel 1 Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
Reeve, dkk (2004)	*Enhancing Students' Engagement by Increasing Teachers' Autonomy Support*	Penelitian menggunakan metode eksperimen yang dilakukan pada dua sekolah dengan karakteristik yang sama (tidak ada perbedaan signifikan pada guru dan beberapa variabel demografis lainnya). Eksperimen dilakukan selama sepuluh minggu. Pada minggu pertama, *raters* menilai seluruh guru yang menjadi partisipan penelitian dan membagi guru menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang diberi *treatment* tertunda (n=10) dan kelompok eksperimen (n=10). Pada minggu ke tiga sampai ke lima, guru yang ada pada kelompok eksperimen mendapat penjelasan mengenai cara	Semakin guru menggunakan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan kemandirian siswa, maka siswa juga semakin terikat dalam belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari dua aspek, yaitu: keterlibatan pada tugas dan usaha aktif siswa untuk memengaruhi

		untuk meningkatkan kebutuhan akan kemandirian siswa. Pada akhir minggu ke 5, *raters* menilai kembali seluruh partisipan penlitian untuk kedua kalinya. Pada minggu ke enam sampai ke delapan, guru yang ada pada kelompok yang mendapat treatment tertunda, mendapat penjelasan mengenai cara untuk meningkatkan kebutuhan akan kemandirian siswa. Pada minggu ke sepuluh, *raters* kembali menilai seluruh partisipan penelitian untuk terakhir kali.	suasana belajar di kelas
Hofferber, dkk (2014)	*Effects of Autonomy Supportive vs. Controlling Teachers' Behavior on Students' Achievement*	Partisipan penelitian adalah 4 kelas pada pelajaran biology pada jenjang kelas VII di dua sekolah. Pada masing-masing sekolah akan dibagi dalam satu kelas yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran yang mendukung kemandirian dan satu kelas diajar menggunakan pendekatan yang mengontrol siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi-eksperimen dengan pre dan post tes. Subjek yang diajarkan adalah sama untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yang berbeda hanyalah cara guru mengajar. Satu minggu sebelum eksperimen dilakukan, siswa diberikan pre dan post tes untuk mengukur pengetauan awal siswa. Untuk mengukur kemungkinan penambahan pengetahuan siswa, setiap minggu siswa diberi pre dan post tes.	Kelas yang diajar menggunakan metode pembelajaran yang mendukung kemandirian mengembangkan pengetahuan konseptual yang lebih baik dibanding kelas yang diajar menggunakan metode yang mengontrol. Selain itu, ada peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelas yang diajar menggunakan metode pembelajaran yang mendukung kemandirian

Peneliti melakukan pengamatan sebanyak tiga kali di kelas dengan tiga guru yang berbeda. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan skala yang diciptakan oleh Stroet (2014 dalam Stroet, dkk. 2015) dengan melihat dimensi negatif dan positif dari *need-supportive teaching.* Pengamatan pertama pada tanggal 22 Oktober 2015 di kelas XII IPS pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pengamatan kedua pada tanggal 29 Oktober 2015 di kelas XII IPS pada mata pelajaran bahasa Inggris. Pengamatan ketiga pada tanggal 3 November 2015 di kelas XI IPA pada

mata pelajaran Fisika. Jika dikaji menurut teori NST, dari pengamatan tersebut didapat data sebagai berikut

Tabel 2 Hasil Pengamatan di Kelas

Indikator		**22 Oktober 2015**	**29 Oktober 2015**	**3 November 2015**
Kemandirian				
Memberi Pilihan	Memberi kesempatan pada siswa untuk mengerjakan sesuai dengan cara masing-masing dan menggabungkan keinginan, minat, atau keingintahuan siswa	-	-	-
Memperhatikan Relevansi	Secara bermakna menghubungkan kegiatan belajar dengan nilai personal siswa	-	-	-
Menghormati	Mendengarkan dan merespon perasaan, pemikiran, sudut pandang, dan komplain siswa	-	v	-
Struktur				
Kejelasan	Kejelasan pengaturan yang berisi tentang kejelasan komunikasi dan sumber ajar yang konsisten,	-	-	v
Panduan	Selalu ada untuk menjawab pertanyaan terkait pelajaran dan memberikan memberikan arahan per-langkah ketika dibutuhkan, sehingga menyesuiakan dengan siswa	-	v	-
Memberi semangat	Membangkitkan suasana belajar yang tidak kompetitif, memberikan pandangan bahwa keberhasilan belajar terkait dengan faktor internal, bukan bakat, dan membutuhkan usaha	-	-	v
Umpan balik yang informatif	Memberikan umpan balik yang membangun dan tidak membandingkan dengan fokus untuk membantu siswa mencapai hasil yang diinginkan	-	-	-
Keterlibatan				
Afeksi	Menunjukkan kehangatan, ketertarikan, membina perasaan keterlibatan dengan mendukung empati dan perilaku pro-sosial, dan memperlakukan siswa dengan adil dan konsekuen	-	-	-
Menyadarkan	Menunjukkan pemahaman kepada	-	-	v

	siswa, hal yang penting bagi mereka			
Menyediakan sumber daya	Menyediakan waktu bagi seluruh siswa di kelas	v	v	v
Dapat diandalkan	Selalu ada untuk menyediakan dukungan dan menunjukkan komitmen untuk siswa	v	v	v

Dari hasil observasi terlihat bahwa guru masih kurang pada dimensi kemandirian dan kompetensi, namun sudah baik pada dimensi keterlibatan. Dari tabel terlihat bahwa guru masih belum memberi pilihan kepada siswa dan tidak mengkaitkan pelajaran yang diberikan dengan manfaat yang akan diperoleh siswa. Guru hanya memberikan soal-soal yang ada di LKS, tidak banyak guru yang menyiapkan materi khusus untuk siswa di kelas. Jika memang ada kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, sebaiknya guru memberikan penjelasan yang rasional mengapa kegiatan tersebut harus dilakukan dan apa kegunaan dari kegiatan tersebut untuk siswa (Lyness, dkk. 2013).

Seluruh guru yang tidak hanya mengajar di sekolah X membuat guru memiliki kesibukannya sendiri. Hal inilah yang membuat peneliti memilih modul sebagai cara intervensi. Menurut Smaldino, dkk (2008) karakteristik modul yaitu berupa bacaan belajar mandiri, dengan demikian guru dapat belajar secara individual dan modul tidak harus dipelajari di tempat tertentu dan dalam waktu tertentu. Guru dapat memelajari modul ketika berada di rumah atau ketika tidak mengajar sehingga guru tersebut tetap dapat menjalankan kewajiban nya di kelas. Modul juga bersifat *self-instruction* (Wijaya. 1988), hal ini berarti bahwa proses guru memelajari modul tersebut tidak terikat dengan pihak lain. Guru dapat memelajari modul tersebut sesuai dengan kecepatannya masing-masing, sehingga guru tidak merasa terbebani dengan merasa harus menyelesaikan isi modul dengan segera. Selain itu, berdasarkan data sekolah, guru-guru di SMA X berusia antara 32-60 tahun. Hal ini berarti bahwa guru-guru di SMA X berada pada kategori dewasa awal hingga masa lansia akhir (Depkes RI dalam Putra. 2013). Menurut Lindeman (Knowles, dkk. 2005) salah satu karakteristik pembelajaran orang dewasa adalah mereka memiliki kebutuhan untuk menuntun diri sendiri, sehingga guru/tutor hanya berperan untuk mengarahkan peserta didik ke arah pengetahuan yang diperlukan bukan untuk memberikan pengetahuan yang

dimiliki. Hasil penelitian Patricia (1986) menunjukkan bahwa buku merupakan sumber belajar orang dewasa yang penting, sebanyak 71,2% responden memilih buku dibanding sumber belajar lain. Dari penelitian yang sama juga didapat bahwa sebanyak 45% responden memilih cara belajar dengan membaca.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin memberikan modul yang berisi keterampilan untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa dalam proses pembelajaran kepada guru di SMA X

METODE PENELITIAN

Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah pengembangan modul "Pengajaran Berbasis Kebutuhan Siswa Bagi Guru di SMA X"

Definisi Operasional

Modul Pengajaran Berbasis Kebutuhan Siswa Bagi Guru di SMA X adalah bahan pembelajaran bagi guru di SMA X yang menggunakan teori *need-supportive teaching* sebagai dasar pemenuhan kebutuhan siswa di kelas. Modul ini akan berfokus pada tiga jenis kebutuhan siswa menurut teori *need-supportive teaching*, mulai dari jenis, pengertian, dampak bagi siswa, dan cara memenuhi kebutuhan tersebut.

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (Penelitian dan Pengembangan). Sugiyono (2009 dalam Hariyati. 2012) mengatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah Modul Pemenuhan Kebutuhan Siswa di Kelas.

Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru kelas X, XI, dan XII di SMA X Surabaya. Partisipan dipilih setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara di kelas.

Kriteria guru yang dijadikan partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Guru yang aktif mengajar di SMA X
b. Guru yang selama asesmen kurang menunjukkan keterampilan dalam memenuhi salah satu/lebih kebutuhan siswa menurut teori *Need-Supportive Teaching*, yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara

Metode Pengumpulan Data

Pada asesmen, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap siswa dan guru. Hal ini dilakukan untuk melihat secara umum gambaran pengajaran yang dilakukan guru terkait dengan pemenuhan kebutuhan siswa menurut teori *need-supportive teaching*. Peneliti melakukan wawancara dengan guru untuk melihat pemahaman guru mengenai kebutuhan siswa di kelas dan bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi pada guru untuk melihat proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru terkait dengan pemenuhan kebutuhan siswa. Sedangkan, wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui terkait dengan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Peneliti juga melakukan observasi dengan siswa untuk melihat perilaku-perilaku yang muncul dalam kelas.

Pada tahap intervensi, pengumpulan data di dapat dari hasil evaluasi modul yang dilakukan oleh pakar dan guru. Pakar akan memberikan penilaian terhadap beberapa aspek dari modul seperti: tampilan, materi, dan latihan-latihan dalam modul, juga saran-saran untuk perbaikan modul.

Teknik Analisis Data

Hariyati (2012) mengatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan merupakan gabungan dari analisis data yang berupa data kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian ini, data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif

dalam bentuk frekwensi respon, metode ini digunakan untuk menggambarkan data-data yang telah diperoleh dari hasil asesmen (Sugiyono. 2014). Sedangkan data kualitatif yang didapat akan dianalisis menggunakan metode analisis isi. Metode ini digunakan untuk memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah berbagai pengertian dari data yang diperoleh, untuk kemudian ditarik kesimpulan (Sabarguna. 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Asesmen

Dari hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa guru cenderung menyalahkan lingkungan siswa ketika siswa mengalami permasalahan belajar, faktor-faktor lingkungan tersebut seperti kondisi sosial ekonomi siswa yang kurang mampu, ada siswa-siswa yang bekerja untuk membantu beban ekonomi orang tua, dan lingkungan sosial di rumah siswa yang tidak baik. Hal-hal tersebut membuat guru seakan-akan kasihan dengan kondisi siswa dan akhirnya memaklumi perilaku-perilaku *off-task* yang dilakukan siswa. Guru merasa bahwa lebih baik siswa di sekolah walaupun tidak mendengarkan guru mengajar daripada siswa berada di luar sekolah tanpa pengawasan. Hal ini terlihat dari observasi ketika guru membiarkan ada siswa yang tertidur di kelas dan ada siswa yang mengobrol sendiri di kelas; juga dari hasil wawancara yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa guru menunjukkan perilaku tidak reflektif. Dewey (dalam Grant dan Zeichner. 1984) membedakan antara perilaku reflektif dan rutinintas. Rutinitas adalah hal-hal yang sudah diterima secara umum, karena sudah diterima secara luas maka akan membuat penghalang bagi guru untuk melihat dan memahami persoalan yang ada dari sisi lain. Guru yang tidak reflektif akan menerima hal ini tanpa berpikir panjang dan mencari jalan tercepat untuk mencari solusi sesuai dengan metode yang orang lain berikan (Grant dan Zeichner. 1984). Lebih lanjut, Dewey (dalam Rodgers. 2002) mengatakan bahwa salah satu ciri guru yang reflektif adalah berpikiran terbuka yaitu mau terbuka untuk melihat dari berbagai sudut pandang disertai dengan penerimaan bahwa “ada kemungkinan salah bahkan pada kepercayaan orang yang sangat dekat dengan kita”. Hal ini

terlihat dari adanya kesamaan pendapat dari para guru bahwa siswa mereka memiliki prestasi belajar yang kurang karena permasalahan di luar sekolah. Hal tersebut membuat peneliti memasukkan teori mengenai guru yang reflektif pada modul.

Guru juga melihat adanya perbedaan antara siswa IPA dan IPS, dimana merasa siswa IPA lebih baik dari siswa IPS. Guru merasa bahwa siswa IPA lebih rajin dan lebih termotivasi belajar dibanding siswa IPS. Bahkan ada guru yang melihat bahwa pelajaran anak IPS lebih mudah, menghafal, sedangkan pelajaran anak IPA lebih susah karena membutuhkan daya nalar. Sehingga ketika guru memaklumi ketika anak IPS tidak mendengarkan karena pelajaran tersebut masih dapat dibaca di rumah ataupun meminjam catatan teman. Guru seakan-akan melabel anak IPS sebagai anak yang lebih kurang dibanding anak IPA. Perbedaan asumsi ini akan mengakibatkan perbedaan perlakuan guru terhadap siswa (Trouilloud, dkk. 2002). Hal ini terkait dengan adanya siswa yang harus bekerja pada malam hari sehingga ketika pagi hari harus ke sekolah siswa tersebut mengalami kendala seperti bangun kesiangan lalu terlambat dan siswa yang tertidur di kelas. Selanjutnya, guru yang "memahami" kondisi siswa, memaklumi perilaku siswa tersebut dan mengatakan bahwa siswa lebih baik datang dan tidur di kelas daripada siswa berada di lingkungan yang pihak guru tidak dapat mengawasi. Hal ini sesuai dengan proses *teacher expectancy* yang dikemukakan oleh Tsiplakides dan Keramida (2010), yaitu: 1) adanya ekspentansi guru terhadap situasi tertentu (kondisi sosial ekonomi siswa yang mengharuskan siswa bekerja pada malam hari), 2) ekspentansi tersebut membuat guru memberi perlakuan yang berbeda (ketika siswa tertidur, guru tidak menegur), dan 3) guru mengatakan ekspektansinya kepada murid (guru mengatakan siswa boleh tidur di kelas, asal tetap masuk sekolah). Melihat pentingnya hal tersebut, maka peneliti memasukkan teori tentang harapan guru dan perilaku siswa pada modul.

Menurut teori *Need-Supportive Teaching*, sebenarnya guru sudah memahami permasalahan yang dialami oleh siswanya, yaitu kurangnya motivasi belajar (dalam kasus sekolah ini kurangnya motivasi belajar disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kondisi sosial ekonomi yang kurang mampu dan lingkungan rumah yang kurang mendukung). *Need-Supportive Teaching* melihat

kurangnya motivasi belajar ini dari 3 kebutuhan yang harus dipenuhi oleh guru, yaitu kebutuhan akan kemandirian, kebutuhan akan kompetensi, dan kebutuhan akan keterlibatan (Stroet, dkk. 2015). Dari hasil asesmen terlihat bahwa di dalam kelas guru hanya memenuhi dalam segi kebutuhan akan kompetensi. Pemenuhan guru tersebut juga kurang bervariasi, secara umum guru hanya melakukan dengan metode memberi motivasi dan memberi apresiasi. Ketika di dalam kelas, tidak semua guru melakukan pendekatan secara personal kepada siswa, kebanyakan guru melakukan pendekatan personal di luar kelas. Pada dimensi kemandirian, guru masih belum tampak melakukan strategi khusus untuk memenuhi kebutuhan kemandirian siswa.

Dari hasil wawancara juga terlihat bahwa guru masih belum mengetahui pengertian dan jenis-jenis kebutuhan psikologis siswa sehingga peneliti akan memulai modul dengan memberikan pemahaman tentang kebutuhan psikologis siswa. Hal ini diharapkan mampu membantu guru memberikan sudut pandang yang sama dalam melihat kebutuhan psikologis siswa.

Desain Modul

Modul Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Siswa berisi materi-materi terkait permasalahan yang terjadi di sekolah X. Permasalahan yang diambil didapat dari hasil asesmen yang telah dilakukan. Setiap bab dalam modul memiliki tujuan masing-masing, sehingga guru memahami hal apa saja yang dapat dicapainya setelah membaca setiap bab. Berikut adalah rancangan modul yang disusun oleh peneliti:

Tabel 3 Rancangan Modul

Permasalahan	Rancangan Isi Modul	Isi Modul
Banyak siswa di kelas yang menunjukkan perilaku *off-task*, seperti datang terlambat, mengobrol ketika pelajaran berlangsung, membolos	Pembahasan mengenai pengertian motivasi belajar dan pentingnya motivasi belajar bagi siswa. Diberikan juga latihan untuk guru untuk menilai motivasi belajar siswanya	Bab I "Motivasi Belajar"
Dalam pembelajaran diketahui guru masih kurang memerhatikan kebutuhan psikologis siswa. Hal ini	Pembahasan mengenai macam-macam kebutuhan psikologis siswa dalam belajar dan cara-cara yang	Bab II "Pembelajaran Berbasis Kebutuhan

membuat motivasi belajar siswa menjadi menurun	dapat guru lakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Diberikan juga latihan untuk menilai pembelajaran yang selama ini guru lakukan dan rencana kegiatan yang akan dilakukan guru pada pembelajaran mendatang	Siswa"
Dari hasil asesmen didapat bahwa guru cenderung menyalahkan kondisi eksternal siswa ketika siswa mengalami hambatan, seperti: kondisi keluarga siswa, kondisi sosial ekonomi dan lingkungan rumah siswa. Guru kurang melihat bahwa salah satu penyebab kurangnya prestasi belajar siswa adalah faktor dari guru sendiri (internal), seperti gaya mengajar	Pembahasan mengenai pengertian reflektif, perbedaan perilaku reflektif dan perilaku rutin dalam mengajar, juga sikap-sikap yang diperlukan guru yang reflektif. Diberikan juga latihan untuk melihat pembelajaran yang dilakukan guru saat ini	Bab III "Menjadi Guru yang Reflektif"
Secara umum, guru merasa bahwa siswa mereka merupakan siswa yang "terbuang", siswa yang tidak masuk ke sekolah negeri. Selain itu, banyak guru yang merasa adanya perbedaan kemampuan antara anak IPS dan IPA. Hal ini mengakibatkan perbedaan perlakuan pada siswa IPA dan IPS, karena merasa bahwa siswa IPS cenderung kurang maka guru memaklumi siswa IPS ketika melakukan kegiatan *off-task*. Di dalam satu kelas, guru terkadang juga mengelompokkan siswa berdasarkan karakteristik tertentu	Pembahasan mengenai pengertian teori harapan guru, pentingnya guru memiliki harapan yang positif, dan proses terbentuknya perilaku siswa menurut teori harapan guru. Diberikan juga latihan untuk melihat pandangan guru terhadap siswanya, apakah ada kecenderungan memiliki harapan pada sebagian siswa atau tidak.	BAB IV "Harapan Guru dan Perilaku Siswa"

Evaluasi Modul

1. *Penampilan* Modul

Hasil evaluasi pakar menunjukkan perbedaan pendapat terhadap penampilan modul. Seorang pakar menilai penampilan modul menarik, gambar dalam modul mendukung materi dan teks dalam modul jelas untuk dibaca, namun pakar yang lain menilaihal yang sebaliknya yaitu penampilan tidak menarik, gambar dalam modul tidak mendukung materi, dan teks dalam modul tidak jelas untuk dibaca. Oleh karena itu, peneliti melakukan beberapa perbaikan pada modul, yaitu: mengubah cover modul, merapikan beeberapa kalimat, dan mengganti bentuk tulisan dalam modul. Setelah direvisi, seluruh partisipan merasa bahwa penampilan modul menarik dan teks dalam modul jelas untuk dibaca. Hal ini sesuai dengan kriteria modul yang baik menurut Rahdiyanta (2005), yaitu memiliki daya tarik dengan mengombinasikan warna, gambar, serta bentuk dan ukuran huruf yang sesuai. Penampilan modul yang menarik dapat memotivasi pembaca untuk terus membaca. Selain itu, penggunaan gambar-gambar yang menarik dan penyampaian materi dengan bahasa yang jelas juga memiliki peran penting bagi pencapaian keberhasilan proses belajar (Purwanto, dkk. 2007).

2. Materi *Modul*

Materi yang dibahas dalam modul disusun berdasarkan kebutuhan guru yang diperoleh dari hasil asesmen. Hal ini dikarenakan materi modul harus sesuai dengan kebutuhan pembaca (Purwanto, dkk. 2007).

Modul dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama menjelaskan mengenai motivasi belajar dan kebutuhan psikologis siswa dan bagian kedua menjelaskan mengenai karakteristik yang diperlukan guru untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa. Di dalam modul terdiri dari empat bab, dengan struktur pembahasan seperti berikut: menunjukkan tujuan pembelajaran di awal bab, membahas materi setelah pembaca mengerti tujuan pembelajaran, dan yang terakhir adalah latihan untuk menguji pemahaman pembaca. Pembagian ini didasarkan pada taksonomi kognitif Bloom, tujuan pembelajaran di awal bab merupakan tingkat kognitif paling rendah, yaitu mengingat dimana pembaca diberikan daftar tujuan yang akan dicapai pada setiap bab. Pembahasan materi berada pada tingkat kognitif diatasnya, yaitu

memahami yang mana pembaca diberi penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari. Latihan yang diberikan pada bab dua tergolong pada tingkat kognitif mengaplikasikan karena pada latihan tersebut pembaca diminta untuk menggunakan dan menerapkan materi yang telah diberikan pada kegiatan belajar di kelas. Menurut Hawks (2010) penggunaan taksonomi Bloom ini dapat membantu pembelajar dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi. Selain itu, pembahasan materi secara bertahap dapat membantu meningkatkan kualitas belajar dan kecepatan belajar (Bloom dalam Hawks. 2010).

Bagian pertama dimulai dengan membahas mengenai motivasi belajar. Tujuan pembahasan materi ini adalah untuk menambah wawasan guru mengenai pengertian motivasi belajar, pentingnya motivasi belajar bagi siswa, dan jenis-jenis motivasi belajar. Bagian ini diakhiri dengan latihan bagi guru untuk merefleksikan seberapa besar motivasi belajar siswanya saat ini. Para pakar dan partisipan penelitian menilai bahwa bahasa pada bab motivasi belajar mudah dipahami. Para partisipan penelitian setuju bahwa pembahasan pada materi motivasi belajar menambah pemahaman mereka.

Pada bab II, modul akan membahas mengenai pembelajaran berbasis kebutuhan siswa. Setelah guru memahami pentingnya motivasi belajar bagi siswa, modul membahas mengenai cara yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan psikologis siswa. Pada bab ini guru akan diajarkan mengenai tiga kebutuhan psikologis siswa, yaitu kebutuhan akan kemandirian, kompetensi, dan keterlibatan. Selain itu, guru juga akan diajarkan cara-cara yang dapat dilakukan di kelas untuk memenuhi kebutuhan tersebut pada saat proses belajar mengajar. Selanjutnya, guru diberi latihan untuk melihat penerapan aktivitas-aktivitas pemenuhan kebutuhan psikologis siswa. Para pakar dan partisipan setuju bahwa bahasa yang digunakan pada bab ini mudah untuk dipahami. Selain itu, pakar dan partisipan juga setuju bahwa pembahasan dapat membantu pembaca mengenai macam-macam kebutuhan psikologis siswa dan cara-cara yang dapat dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan psikologis tersebut.

Setelah membahas mengenai kebutuhan psikologis siswa, modul memasuki bagian kedua, yaitu karakteristik yang diperlukan guru untuk mendukung pembelajaran yang berbasis kebutuhan siswa. Karakteristik yang pertama akan dibahas adalah menjadi guru yang reflektif, materi ini menjadi bab tiga pada modul. Pada bab ini, modul akan membahas mengenai pengertian pengajaran yang reflektif, perbedaan perilaku reflektif dan kegiatan rutin dalam mengajar, dan sikap-sikap yang diperlukan guru yang reflektif. Pada akhir pembahasan, guru diminta merefleksikan dirinya sendiri sebagai guru, menjadi guru seperti apa yang diinginkan. Selain itu, pakar dan partisipan setuju bahwa bahasa pada bab tiga mudah dipahami. Pakar dan partisipan juga setuju bahwa pembahasan dalam bab tiga menambah pengetahuan pembaca mengenai pengertian pengajaran reflektif, perbedaan perilaku reflektif dan kegiatan rutin dalam mengajar, dan sikap-sikap yang diperlukan guru yang reflektif.

Karakteristik selanjutnya yang akan dibahas adalah guru yang memiliki harapan yang positif terhadap siswa. Materi ini akan dimunculkan pada bab empat dengan judul harapan guru dan perilaku siswa. Tujuan dari pembahasan materi ini adalah pengertian teori harapan guru, pentingnya guru memiliki harapan yang positif, dan proses terbentuknya perilaku siswa menurut teori harapan guru. Pada akhir pembahasan, guru diminta untuk merefleksikan perilaku mengajarnya sehari-hari, apakah guru tersebut memiliki harapan yang berbeda-beda pada siswanya atau tidak. Seorang pakar menilai bahwa bahasa pada bab ini tidak mudah untuk dipahami, namun seluruh partisipan menilai bahwa bahasa yang digunakan pada bab ini mudah dipahami. Pada tabel yang sama terlihat bahwa, pakar dan guru menilai pembahasan dalam bab ini menambah pengetahuan pembaca mengenai teori harapan guru dan proses terbentuknya perilaku siswa menurut teori harapan guru. Selain itu, para partisipan menilai bahwa sajian materi menambah pengetahuan pembaca tentang pentingnya guru memiliki harapan yang positif.

Menurut hasil evaluasi dari pakar, modul dapat digunakan oleh guru karena modul menggunakan bahasa sehari-hari serta ada contoh perilaku yang

ditunjukkan. Hal ini membuat modul cukup mudah dipahami. Selain itu, dalam latihan ada pengukuran kemampuan/pemahaman tentang materi sehingga dapat mengukur pemahaman guru setelah membaca bab tersebut.

3. *Latihan* dalam Modul

Rahdiyanta (2005) menyatakan bahwa soal-soal latihan dalam modul bertujuan untuk mengukur penguasaan materi pembaca. Oleh karena itu, latihan-latihan yang ada dalam modul bertujuan untuk membantu guru mengukur dan menerapkan pemahamannya mengenai motivasi belajar, kebutuhan psikologis siswa, pengajaran yang reflektif, dan harapan guru terhadap siswa. Partisipan penelitian 100% setuju bahwa soal latihan yang diberikan dalam modul dapat membantu pemahaman pembaca mengenai materi yang diberikan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan tahap asesmen

1. Berdasarkan hasil asesmen diketahui bahwa siswa-siswi di SMA X memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya perilaku *off-task* yang muncul di dalam kelas, seperti: ada siswa yang tidur di dalam kelas, tidak memerhatikan guru, dan mengobrol dengan teman ketika guru sedang mengajar. Dari hasil asesmen yang dilakukan di sekolah X, terlihat bahwa guru masih kurang memenuhi kebutuhan kemandirian dan kompetensi siswa. Dari segi kebutuhan akan keterlibatan, guru memenuhi namun lebih pada situasi di luar kelas.
2. Hasil asesmen juga menunjukkan bahwa guru cenderung melihat faktor eksternal sebagai penyebab ketika siswa mengalami permasalahan belajar, seperti: kondisi sosial ekonomi siswa yang kurang mampu, ada siswa-siswa yang bekerja untuk membantu beban ekonomi orang tua, dan lingkungan sosial di rumah siswa yang tidak baik. Guru kurang melihat faktor-faktor dalam diri guru itu sendiri, seperti metode mengajar.
3. Secara umum, guru memiliki harapan yang negatif pada siswa sekolah X. Guru merasa bahwa siswa sekolah X merupakan siswa yang kurang mampu

secara akademik karena sekolah X bukan sekolah unggulan. Selain itu, dalam satu kelas guru juga memiliki harapan yang negatif terhadap beberapa kelompok siswa.

Kesimpulan tahap intervensi

Evaluasi modul terbagi menjadi tiga aspek, yaitu penampilan modul, materi modul, dan latihan dalam modul. Hasil evaluasi pakar menunjukkan perbedaan pendapat terhadap penampilan modul, seorang pakar merasa penampilan modul menarik dan seorang yang lain merasa penampilan modul tidak menarik. Peneliti melakukan revisi berupa mengganti *cover* modul, mengganti bentuk tulisan pada modul, dan merapikan beberapa kalimat dalam modul. Setelah revisi seluruh partisipan penelitian merasa bahwa penampilan modul menarik. Materi pada setiap bab juga dirasa bermanfaat bagi guru untuk menambah pengetahuan mengenai kebutuhan psikologis siswa. Latihan-latihan yang diberikan juga dapat membantu guru memahami pembahasan yang ada. Secara keseluruhan, pakar merasa modul dapat digunakan meningkatkan pemahaman guru mengenai kebutuhan psikologis siswa. Partisipan juga merasa bahwa modul bermanfaat dalam proses belajar mengajar yang dilakukan

Saran

1. Saran bagi penelitian selanjutnya
   a. Membuat program lanjutan untuk melihat pengaruh penerapan modul oleh guru
   b. Melibatkan partisipan dengan jumlah yang lebih banyak, agar data yang diperoleh dapat lebih mewakili karakteristik guru maupun sekolah
   c. Menyesuaikan metode intervensi dengan karakteristik partisipan, contoh: penggunaan modul berguna untuk partisipan penelitian yang berusia muda.
   d. Sebaiknya siswa juga diberi pelatihan sehingga masalah motivasi belajar siswa dapat diselesaikan dari dua sisi, yaitu guru dan siswa
2. Saran bagi guru
   a. Menerapkan strategi yang ada di dalam modul agar dapat memenuhi kebutuhan psikologis siswa

b. Melakukan koordinasi dengan guru-guru lain yang tidak mendapat modul, agar penerapan strategi pemenuhan kebutuhan psikologis siswa dapat dilakukan oleh semua guru
c. Menambah pengetahuan melalui referensi-referensi lain yang berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan psikologis siswa

3. Saran bagi sekolah

   Membantu melakukan pemantauan penerapan modul yang dilakukan oleh guru dan seluruh komponen sekolah

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Zainudin. (2012). *Andragogi*. Bandung: CV. Angkasa

Grant, Carl A. dan Zeichner, Kenneth. (1984). On Becoming a Reflective Teacher

Hawks, Kristel W. (2010). *The Effects of Implementing Bloom's Taxonomy and Utilizing The Virginia Standards of Learning Curriculum Framework to Develop Mathematics Lessons for Elementary Students*. Liberty University, Faculty of the School of Education. Dissertation

Hariyati. (2012). *Research And Development (R&D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian dalam Bidang Pendidikan*. *FKIP-UTM*

Hofferber, dkk. (2014). Effects of Autonomy Supportive vs. Controlling Teachers' Behavior on Students' Achievements. *European Journal of Education Research*, Vol. 3, No. 4, 177-184

Knowles, Malcolm, dan Swanson. (2005). *The Adult Learner (6th ed.)*. California and London: Elsevier by Butterworth-Heinemann.

Kompas. (2015). Puan Maharani: *Wajib Belajar 12 Tahun Dimulai Juni 2015* diunduh dari http://edukasi.kompas.com/read/2015/01/13/01183401/Puan.Maharani.Wajib.Belajar.12.Tahun.Dimulai.Juni.2015 pada tanggal 11 November 2015

Lyness, Jurie, Ward, Mooney, dan Rambert. (2013). Engaging Students and Faculty: Implications of Self-Determination Theory for Teachers and Leaders in Academic Medicine. *BMC Medical Education* 2013, 13:151

Nurilas. (2004). Faktor-Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di SLTP N3 Kampar. *UNRI*

Patricia, Cross. (1986). *Adults as Learners: Increasing Participation and Facilitating Learning*. San Francisco and London: Josey-Bass Publishers.

Putra, Iriawan Indra. 2013. Pengertian Umur dan Kategori menurut Depkes diunduh dari https://www.scribd.com/doc/162685921/usia-menurut-depkes pada tanggal 7 Mei 2017

Rasagama, I Gede. (2011). *Memahami Implementasi "Educational Research and Development"*. disampaikan dalam kegiatan pelatihan metodologi penelitian kuantitatif di Politeknik Negeri Bandung pada tanggal 16 Agustus 2011.

Reeve, dkk. (2004). Enhancing Students' Engagement by Increasing Teachers Autonomy Support. *Motivation and Emotion*, Vol. 28, No. 2, June 2004

Reeve, Johnmarshall. (2016). Sutonomy-Supportive Teaching: What It Is, How to Do It. *Springer Science+Business Media Singapore*. DOI 10.1007/978-981-287-630-0_7

REL. (2011). *Measuring Student Engagement in Upper Elementary School: A Description of 21 Instruments*. Institute of Education Sciences, REL 2011- No. 098

Rodgers, Carol. (2002). Defining Reflection: Another Look at John Dewey and Reflective Thinking. *Teachers College Records*, Vol. 104, No. 4, June 2002, 842-866.

Ryan dan Deci. (2000a). Intrinsic and Extrinsic Motivation: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology* 25, 54-67 (2000)

Ryan dan Deci. (2000b). The "What" dan "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychologycal Inquiry*, 2000, Vol. 11, No. 4, 227-268

Sabarguna, B.S. (2005). *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UIPress

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara

Smaldino, Sharon E., Lowther, Deborah L., Russel, James D. (2008). *Instructional Technology and Media for Learning (Ninth Edition)*. New Jersey: Pearson Education Inc.

Stroet, Opdenakker, dan Minnaert. (2013). Effects of need supportive teaching on early adolescents' motivation and engaement: A review of the literature. *Elsevier, Educational Research Review* 9 (2013) 65-87

Stroet, Opdenakker, dan Minnaert. (2015). Need Supportive Teaching in Practice: A Narrative Analysis in Schools with Contrasting Educational Approaches. *Springerlink, Soc Psychol Educ* (2015) 18:585-613

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suprijanto. (2007). *Pendidikan* Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Trouilloud, David, Phillipe Sarrazin, Thomas Martinek, dan Emma Guillet. (2002). The Influence of Teacher Expectations on Students Achievement in Physical Education Classes: Pygmalion Revisited. *European Journal of Social Psychology*, Wiley, 2002, 32 (5), pp. 591-607. <hal-00388548>

Trowler, Vicki. (2010). *Student Engagement Literature Review*. Lancaster University, Department of Educational Research.

Tsiplakides, Iakovos, dan Keramida, Areti. (2010). The Relationship between Teacher Expectations and Student Achievement in the Teaching of English as A Foreign Language. *English Language Teaching*, Vol. 3, No. 2, June 2010

UCLA Centre. n.d. *School Engagement, Disengagement, Learning Support, & School Climate*. School Mental Health Project, Dept. of Psychology, UCLA

Widiastuti, Hartatik. (n.d). *Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Program Studi PGSD FKIP

Wijaya, C. (1988). *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Karya

Zeichner, Kenneth M. dan Daniel P. Liston. (1996). *Reflective Teaching: An Introduction*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc

Zepke, Nick dan Leach, Linda. (2008). Active Learning in Higher Education. *SagePub Publication*. 2010 no 11: 167. DOI: 10.1177/1469787410379680

Zirbel, Esther L. 2006. Teaching to Promote Understanding and Instigate Conceptual Change. *Science Education Review*, in press